

MENYINGKAP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mulkanasir^{1*}

¹Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

*Email : mulkanasir@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan keniscayaan bagi setiap manusia sebagai instrument untuk menjalankan semua aktifitas baik yang berhubungan dengan aktivitas keduniaan maupun aktivitas yang bersifat keakhertan dan spiritual. Di dalam Islam kepemimpinan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari setiap manusia. Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hadits shohihnya bahwa setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu pula akan ditanyakan bagaimana kepemimpinan kamu. Melihat sabda Nabi tersebut maka setiap manusia harus menjadi pemimpin dan memiliki kepemimpinan, baik untuk memimpin dirinya, keluarganya, masyarakat lingkungannya bahkan dalam menjalankan kancah perpotokian di suatu negara tertentu, Dalam pembahasan ini penulis akan mencoba mengkaji dan menyingkap bagaimana kepemimpinan dalam Islam yang difokuskan pada bagaimana model, ciri, prinsip dan pesyaratan pemimpin dalam Islam. Dalam pengkajian tersebut ternyata dalam Islam kepemimpinan itu memiliki model-model, ciri-ciri tertentu, prinsip-prinsip dan persyaratan-persyaratan tertentu yang sangat memberikan inspirasi bagi orang-orang yang menyukai kebenaran dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran agamanya.

Kata Kunci : Menyingkap, kepemimpinan, Islam.

ABSTRACT

Leadership is a necessity for every human being as an instrument to carry out all activities both related to worldly activities as well as activities that are akhtartan and spiritual. In Islam leadership is a very important thing and cannot be separated from every human being. Rasulullah SAW once said in his authentic hadith that each of you is a leader, and each of you will be asked how your leadership is. Seeing the words of the Prophet, every human being must be a leader and have leadership, both to lead from him, his family, the surrounding community and even in carrying out the political arena in a

certain country, In this discussion the author will try to examine and reveal how leadership in Islam is focused on how models, characteristics, principles and requirements of leaders in Islam. In the study, it turned out that in Islam leadership has models, certain characteristics, principles and certain requirements that are very inspiring for people who like the truth and hold fast to the teachings of their religion.

Keywords : *Disclosing, leadership, Islam.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *leadership* berasal dari kata *to lead* (memimpin), *leader* (pemimpin), dalam bahasa Arab kepemimpinan memiliki kata yang berbeda yaitu berasal dari kata – *قاد* – *قيادة* *يقود* – *قيادة* (*qaada-yaquudu- qiyaadatan*) yang artinya menuntun. Demikian akar kata (*etimology*) dari kepemimpinan. Sementara hakekat kepemimpinan adalah sebuah kegiatan mempengaruhi perilaku orang lain atau sebuah seni mempengaruhi manusia baik perorangan atau kelompok (Miftah Toha 1994 : 9). Kata kunci dari hakekat kepemimpinan ini adalah “Mempengaruhi orang, baik perorangan atau kelompok”. Sehingga kepemimpinan selalu berada pada hukum sebab dan akibat yaitu sebab adanya pengaruh seseorang akan berakibat kepada sebuah aksi atau perilaku orang lain. Jika tidak muncul sebab dan akibat seperti tersebut maka hakekatnya itu bukan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah bagian penting dalam dinamika Islam, ketika seorang muslim akan merencanakan dan mengorganisasikan sebuah kegiatan dalam dakwah atau aktivitas lainnya. Terkadang pemimpin itu lemah dan tidak berperan secara baik, sehingga kelompoknya bergerak sendiri-sendiri ke arah yang tidak benar atau salah, akibatnya tidak dapat menuju ke arah pencapaian tujuan Islam secara keseluruhan.

Pemimpin yang lemah adalah pemimpin yang tidak memiliki kepemimpinan, artinya ia tidak mampu melakukan aktivitas-aktivitas dalam usaha mempengaruhi anggotanya, dan pada hakekatnya ia bukanlah seorang pemimpin. Guna memberikan kejelasan dari uraian tersebut maka sesungguhnya ada tiga hal terpenting yang sangat esensi dalam kepemimpinan yaitu :

- Kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain (dalam hal yang positif), apakah dia pegawai bawahan, rekan se kerja atau atasan.
- Adanya pengikut yang dapat dipengaruhi baik melalui ajakan, anjuran, bujukan, sugesti, perintah, saran atau bentuk lainnya.
- Adanya tujuan yang hendak dicapai. (Subagyo Sastrodiningrat : 17)

Dalam hal upaya mempengaruhi sebagai sebuah sebab, pemimpin memiliki stressing atau penekanan-penekanan atau orientasi tertentu, inilah yang akan memberikan perbedaan se-seorang pemimpin pada kepemimpinan tertentu. Apabila tujuannya (kepemimpinannya) dilakukan dalam aktivitas politik, maka kepemimpinannya adalah kepemimpinan politik (*political leadership*), apabila tujuannya di bidang agama maka ia adalah kepemimpinan agama (Arifin Abdurrahman: 1971). Begitu juga bila itu tujuannya adalah di bidang administrasi dan manajemen maka itu disebut sebagai kepemimpinan administrasi dan manajemen (*administration and management leadership*). Oleh karena itu Miftah Toha (1994) menyatakan bahwa kepemimpinan itu bisa terjadi di mana saja asalkan seseorang mampu menunjukkan kemampuannya mempengaruhi orang lain kearah tercapainya tujuan tertentu.

LANDASAN TEORITIS

Pokok-pokok kepemimpinan dalam Islam yang kemudian diartikan sebagai model-model kepemimpinan akan memberikan inspirasi dan wawasan kepada manusia bahwa berdasarkan sejarah dan pemikiran Islam yang berkembang dapat dilihat ada sekurangnya empat filosofi yang dapat ditangkap sebagai model kepemimpinan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-Model Kepemimpinan Dalam Islam.

Pokok-pokok kepemimpinan dalam Islam yang kemudian diartikan sebagai model-model kepemimpinan akan memberikan inspirasi dan wawasan kepada manusia bahwa berdasarkan sejarah dan pemikiran Islam yang berkembang dapat dilihat ada sekurangnya empat filosofi yang dapat ditangkap sebagai model kepemimpinan dalam Islam sebagai berikut :

- **Allah adalah Hakim Yang Mutlak.**

Allah SWT adalah penguasa tunggal seluruh alam semesta dan isinya (*maaliki annaas*), pemegang kedaulatan, pemilik kekuasaan dan pemberi hukuman. Manusia dipimpin dengan kepemimpinan Ilahiyah. Sistem hidup yang bersumber pokok dasar kepemimpinan ini disebut sistem kepemimpinan dalam Islam, sedangkan sistem hidup yang bukan bersumber pada kepemimpinan Ilahiyah disebut kepemimpinan jahiliyah. Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah : 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَانِي عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَانِي لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ
الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ۝ ۱۱۳

Artinya : Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Ayat tersebut menunjukkan sebuah ceritera terdahulu yang terjadi di kalangan kaum yahudi dan kaum nasrani, di mana mereka masing-masing mengaku akan hak atas bagian yang akan mereka terima dan mereka masing-masing tidak mengakui akan hak bagian dari yang lainnya. Sementara Allah SWT adalah zat yang maha adil yang akan mengadili mereka nanti di hari kiyamat, namun diantara mereka itu tidak menyadari yang demikian itu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa hukum yang terakhir adalah hukum Allah SWT. Itu adalah mutlak.

Sementara itu di dalam ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa semua hukum yang diberlakukan di dalam dunia ini harus berlandaskan pada ketetapan yang telah Allah buat berupa ayat-ayat al Qur'an, dan barang siapa yang menetapkan hukun di luar dari ketetapan al Qur'an maka itu adalah perbuatan kafir. Allah berfirman dalam sura Al Maidah : 47.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْأَنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Artinya : dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memu-tuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang ditu-runkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

- **Kepemimpinan Nubuwah (qiyadah an-nabawiyah).**

Perwujudan kemutlakan hukum Allah di bumi ini juga dibebankan kepada para nabi sebagai penyampai dan pelaksana. Nabi memiliki fungsi khilafah Allah yang ia tidak hanya menyampaikan firman firman Ilahi (ketentuan/undang-undang Allah) dalam bentuk kitabullah, tetapi ia juga sebagai sosok manusia yang ditugaskan untuk mengaplikasikan ketentuan-ketentuan itu dalam praktek kehidupan manusia. Diyakini bahwa

seperangkat hukum saja itu tidak cukup untuk memperbaiki masyarakat, sebelum hukum-hukum itu diaplikasikan dalam proses kehidupan manusia. Namun demikian bahwa agar hukum itu sanggup menjamin kebahagiaan dan kebaikan manusia, maka wajib adalah adanya kekuatan eksekutif atau pelaksana. Pada zaman Rasulullah Muhammad SAW, kekuatan eksekutif itu dibebankan kepadanya, sebagai pengaman dan pelaksana hukum-hukum Allah. Firman Allah dalam surat al Baqarah :213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ

Artinya : Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan..

Kepemimpinan Rasulullah itu bertumpu pada dua pokok kepemimpinan yang pertama adalah kepemimpinan dalam pemimpin pemerintahan dan kedua adalah kepemimpinan dalam mengemban penyiaran dan dakwah Islamiyah.

- **Kepemimpinan Konsep Khalifah dan Khilafah.**

Kata khalifah berasal dari akar kata khalfun (خلف) di dalam al Qur'an disebutnya sebanyak 127 kali dalam 12 kata jadian (Said Agil Husen Al Munawar 2002: 198), Yang maknanya adalah menggantikan, meninggalkan, dibelakang (Mahhmud Yusnus : 120). Secara terminologi kata khalifah ini memiliki makna ganda yaitu *pertama* khalifah diartikan sebagai kepala negara. Dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa yang lalu sama artinya dengan sultan. Yang *kedua* khalifah dimaknai dengan dua makna yaitu yang pertama khalifah diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara dan kedua khalifah dimaknai sebagai sebuah fungsi manusia hidup di dunia sebagai ciptaan Allah yang sempurna disertai tugas sebagai khalifah di bumi.

Untuk memperoleh gambaran tentang arti khalifah dalam kontek al Qur'an kiranya kita dapat melihat ayat sebagai berikut :

Surat Al A'raf ayat :69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ
وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ

Artinya : Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepada-damu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menja-dikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Imamah (imam) itu juga adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara, dan dengan demikian maka baju agama diberikan kepada kepala negara disamping baju politik. Allah mengangkat untuk umatnya seorang pemimpin sebagai pengganti (khalifah) dari nabi, bertujuan untuk mengamankan agama dengan disertai mandat politik (Munawir Sjadzali : 63).

Pengangkatan para *khulafaurrasyidin* adalah bertujuan untuk menggantikan kepemimpinan yang sudah dijalankan oleh *Rasulullah SAW*, mereka mempunyai tugas sebagaimana yang dijalankan oleh *Rasulullah*. Tugas utama khalifah adalah tugas pemerintahan dan tugas keagamaan. Tugas pemerintan adalah tugas untuk mengatur dan memimpin pemerintahan agar pemerintahan Islam berjalan dengan baik, sementara tugas keagamaan adalah tugas untuk mempertahankan agama Islam dari serangan musuh-musuh Islam, melindungi dan menjaga kepercayaan umat Islam agar kepercayaan umat Islam dapat terjaga dan tetap kuat. Inilah dua tugas utama para khalifah yang harus dijalankan secara konsisten.

- **Kepemimpinan Para Fuqaha.**

Yang dimaksudkan dengan kepemimpinan para fuqaha adalah kepemimpinan umat dibebankan kepada para fuqaha. Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Setelah para imam tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para faqih yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tak seorang pun faqih yang memenuhi syarat, harus dibentuk 'majelis fuqaha'. "Sesungguhnya dalam Islam, figur pemimpin ideal adalah seseorang dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (*rahmatan linnas*) dan rahmat bagi alam (*rahmatan lil'alam*). Firman Allah tersebut dalam surat al Ahzab : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

- **Kepemimpinan Pribadi.**

Dalam pandangan Islam setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin terhadap seluruh metafisik dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT atas kepemimpinannya itu. Pandangan semacam ini dijelaskan di dalam hadits Rasulullah Saw. Sebagai berikut :

عن عبدالله ابن عمر رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالامير الذى على الناس راع وهو مسئول عنهم والرجول راع على اهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه الا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته رواه البخاري

Artinya: “ Datang dari Abdillah bin Umar, Rasulullah bersabda : Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Ingatlah! Bahwa kalian adalah sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya," Al-Hadits Riwayat Bukhari. (Rahmat Syafe'I 2003 : 133)

Seorang pemimpin pribadi yang baik adalah pemimpin yang bisa menteladani Rasulullah SAW sehingga ia memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) sifat dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni : 1) Siddiq (jujur) sehingga ia dapat dipercaya; 2) Tabligh (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi, 3). Amanah (bertanggung jawab) dalam menjalankan tugasnya, 4). Fathanah (cerdas) dalam membuat perencanaan, visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya.

- **Pemimpin memiliki kedudukan tinggi yang harus nditaati.**

Kedudukan pemimpin dalam Islam itu sangat tinggi, sehingga ketaatan kepada para pemimpin itu disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah. Sementara pemimpin yang dimaksudkan

dalam al Qur'an adalah Allah sendiri kemudian yang kedua para Rasul dan yang ketiga adalah para ulil amri (kepala pemerintahan).

Allah berfirman dalam surat An Nisa : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembali-kanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik aki-batnya.

Dalam pada itu Rasulullah SAW telah membuat sebuah sistem kepemimpinan yang menunjukkan bahwa kepala negara (ulil amri) itu dikaitkan dan disejajarkan dengan ketatan kepada Rasul dan kepada Allah. Rasul besaba :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من اطاعني فقد اطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن يطع الامير فقد اطاعني ومن يعصى الامير فقد عصاني. متفق عليه.

Artinya : Hadits datang dari Abi Hurairah RA. Berkata: Bersabda Rasulullah SAW. : Barang siapa yang taat kepadaku maka berarti ia taat kepada Allah, dan barang siapa yang ber-maksiat kepaaku maka berarti ia bermaksiat kepa Allah. Barang siapa yang taat kepada ulil amri (pemimpin pemerintah) maka sesungguhnya ia taat kepadaku dan barang siapa yang mem-bangkang kepada ulil amri (pemimpin pemerintah) maka se-sungguhnya ia telah membangkang kepadaku. (Hadits dirwiyatkan oleh bukhari dan Muslim) (Rahmat Syafei : 134).

Yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah bahwa orang orang yang mau mentaati para pemimpinnya atau para *umaro* itu berarti ia telah mentaati terhadap Rasulnya, dan sekaligus ia telah mentaati Allah Ta'ala, sebaliknya orang-orang yang tidak mau taat terhadap pemimpinnya maka berarti pula ia tidak mentaati Rasul dan sekaligus ia tidak mentaati Tuhannya.

Demikian Islam telah menempatkan kedudukan seorang pemimpin itu pada kedudukan yang sangat mulia, karena mereka disetarakan dengan kedudukan mentaati Rasulullah dan mentaati Allah SWT. Namun yang demikian itu dimaksudkan adalah mereka (para pemimpin) yang benar-benar menjalankan prinsip-prinsip agama Islam atau prinsip-prinsip al Qur'an sebagaimana telah disebutkan diatas. Temtunya tidak demikian bagi para pemimpin yang zalim, yang mereka hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri, apalagi tidak memengang prinsip-prinsip agama Islam, pemimpin yang demikian justeru tidak boleh ditati. Dalam persoalan ini dipertegas dalam Hadits Rasulullah sebagai berikut :

عن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : على المرء المسلم السمع والطاعة فيما احب وكره الا ان يؤمر بمعصية فان امر بمعصية فلا سمع ولا طاعة. (متفق عليه

Arinya : Hadits datang dari Umar RA dari Nabi Muhamma SAW Bersabda : Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan mentaati (pimpinan) dalam kondisi suka atau tidak, terkecuali ia diperintahkan untuk berbuat ma'siat. Apabila ia diperintahkan untuk berbuat ma'siat maka tidak benar baginya untuk taat (kepada pimpinannya). Hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslaim. (Muyiddin: 224)

Ciri-ciri Kepemimpinan Dalam Islam.

Dalam pandangan Islam seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah SWT untuk memimpin rakyatnya, dimana ia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akherat. Ia tidak mungking melepaskan tanggung jawab kepemimpinannya itu selagi masih berada di pundaknya, walaupun kenyataannya banyak di antara manusia yang tidak bertanggung jawab atau abai atas kepemimpinannya itu. Jika ada seorang pemimpin yang melepaskan tanggung jawab atas amanat yang diberikan kepadanya nisacaya orang tersebut tidak akan mampu melepaskan pertanggung- jawabannya itu terhadap Allah SWT nanti di hari pembalasan.

حديث معقل بن يسار عن الحسن ان عبدا لله بن زياد عاد معقل ابن يسر في مرضه الذي مات فيه فقال له معقل : اني محدثك حديثا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : ما من عبد استرعه الله رعية فلم يحطها بنصيحة الا لم يجد رائحة الجنة. اخرجه البخاري

Artinya : Hadits datang dari Hasan berkata: Ubaidillah bin Ziyad menjenguk Muqthal bin Yasar ketika ia sakit yang menyebabkan kematiannya. Saat itu Muqthal berkata : Saya ingin menyam-paikan sebuah berita yang telah saya dengar dari Rasulullah SAW, bahwa saat itu saya mendengar Rasulullah bersabda : Tiadalah seorang hamba yang diberi amanat lalu ia tidak memeliharanya dengan baik, melainkan Allah tidak akan merasakan kepadanya harumnya bau sorga. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari (Rahmat Safe'i 2003:138).

Berdasarkan atas hadits tersebut maka seorang Vetihzal Rivai (2009: 136) menyimpulkan bahwa ada beberapa ciri penting yang menggambarkan bagaimana kepemimpinan Islam yang akan diuraikan di bawah ini.

- **Setia Kepada Allah.**

Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah, artinya bahwa kepemimpinan yang dijalankan itu adalah merupakan perwujudan dari pada kesetiaan seseorang kepada Allah SWT, bukan karena ambisi ingin menjadi pemimpin, semua prilaku kepemimpinannya itu adalah tunduk terhadap semua aturan hukum atau aturan syariat yang ditetapkan oleh Allah SWT.

- **Tujuan Islam Secara Menyeluruh.**

Pemimpin harus mampu melihat bahwa tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, apalagi kepentingan orang perorang, akan tetapi disamping untuk kepentingan kelompok, juga dalam rangka memenuhi kepentingan dalam lingkup yang lebih luas yaitu kepentingan Islam seara keseluruhan. Yaitu menciptakan masyarakat yang adil, makmur *gemah ripah loh jinawi* (penuh dengan keberkahan) bagi seluruh umat, dalam Islam biasa disebut sebagai : “ *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofuur*” (Suatu masyarakat yang pebuh dengan kebaikan-kebaikan dan Allah meridloinya)

- **Menjunjung Tinggi Syariat dan Akhlak Islam.**

Pemimpin itu sangat terikat dengan peraturan yang terkandung di dalam syariat Islam, oleh karenanya seseorang boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang teguh pada aturan-aturan yang terkandung di dalam syariat Islam. Dalam kondisi tertentu di mana pemimpin itu tidak memperhatikan dan mengabaikn aturan-aturan yang terkandung di dalam syariat Islam maka pada saat itu ia harus di makzulkan¹, karena ia orang yang akan membahayakan Islam itu sendiri. Kecuali itu seorang pemimpin

¹ Berlaku untuk Negara-negara yang berdasarkan syariat Islam seperti Arab Saudi.

di dalam upaya mengendalikan urusannya itu ia harus menjunjung tinggi akhlak Islam, baik ketika ia berurusan dengan orang-orang yang sefaham ataupun ketika ia berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sefaham.

- **Pengemban Amanat.**

Pemimpin adalah seseorang yang menerima kekuasaan sebagai amanah yang diberikan oleh ummat dan sudah barang tentu sekaligus pula amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu ia memiliki sebuah tanggung jawab yang besar yang harus dijadikan pedoman untuk dijalankan secara benar sesuai dengan amanat yang dibebankan kepadanya dan tidak menyalahkannya. Allah memerintahkan setiap pemimpin mampu melaksanakan tugasnya sebagai ketundukan kepada Allah, oleh karena itu ia harus mampu menunjukkan sikap yang siaga menjalankan tugas dan tentunya harus bersikap baik kepada para pengikutnya atau para bawahannya. Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman Surat Al Hajj : 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (QS. al-Hajj [22] : 41).

- **Bermusyawarah dan Menghargai Pendapat.**

Merupakan ciri yang mendasar kepemimpinan dalam Islam adalah terlaksananya musyawarah sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah dalam kepemimpinan. Dengan ciri dasar ini akan memunculkan sikap adil dan memberikan kebebasan berfikir kepada semua pihak dalam lingkup kepemimpinannya. Oleh karena itu pemimpin Islam bukanlah kepemimpinan tirani yang mengabaikan proses koordinasi. Namun bermusyawarah yang dilakukan dengan semua pihak terkait yang dilaksanakan secara terbuka dan obyektif dengan menjunjung tinggi rasa saling menghormati merupakan prinsip yang harus dipertahankan. Dengan melaksanakan prinsip musyawarah ini akan menghasilkan keputusan yang lebih adil seadail-adilnya, karena melalui prinsip ini akan mampu menciptakan kebebasan berfikir, menciptakan keterbukaan dan menciptakan kebesaran hati untuk saling menerima adanya pertukaran gagasan yang sehat dan bebas, walaupun kemungkinan munculnya saling kritik dan saling menasihati satu sama lain sedemikian rupa. Akibat

menggunakan prinsip inilah maka para pengikut atau para bawahan merasa senang mendiskusikan persoalan yang menjadi kepentingan dan tujuan bersama.

- **Disiplin, Konsisten dan Konsekwen.**

Disiplin adalah sebuah sikap di mana seseorang lebih berorientasi kepada bagaimana mengimplementasikan aturan-aturan secara benar dalam waktu kapanpun, sementara konsisten adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara terus menerus sesuai dengan aturan yang benar dalam kondisi apapun, sedangkan konsekwen dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang berhubungan dengan resiko dan tanggung jawab, sehingga ia siap menerima apapun yang diberikan kepadanya walaupun merugikan dirinya sebagai resiko, ia tidak membebankan resiko dirinya kepada orang lain. Sikap dan sifat ini tentunya harus diwujudkan dalam semua tindakan atau perbuatan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Ia akan selalu memegang janji, ucapan dan perbuatannya, karena ia yakin benar bahwa Allah SWT melihat semua apa yang diucapkannya itu, yang ia tidak mampu melanggarnya.

Prinsip Kepemimpinan Dalam Islam.

Penulis melihat bahwa enam ciri-ciri kepemimpinan dalam Islam seperti telah disebutkan di atas adalah sekaligus merupakan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam, karena dalam menjalankan kepemimpinan dalam Islam tidak bisa menghindari 6 ciri-ciri tersebut yaitu pertama kesetiaan kepada Allah, kedua kepentingan Islam secara lebih luas, ke tiga menjunjung tinggi syariat dan akhlak Islam, ke empat memegang teguh amanah ke lima bermusyawarah dan menghargai pendapat, dan ke enam adalah disiplin konsisten dan konsekwen. Dalam pada ini Veithzal Rivai (2009: 154) menyebutkan bahwa prinsip kepemimpinan Islam adalah amanah, musyawarah, adil, dan kebebasan berfikir.

Berbeda dengan Muhammad Fathi (2009: 54-129), ia menyebutkan bahwa ada beberapa karakter dasar yang harus dimiliki oleh para pemimpin Islam sebagai prinsip-prinsip dalam kepemimpinan Islam adalah : Beriman, Ikhklas, Yakin dan bertawakal, Berilmu pengetahuan dan mau belajar, Pendidikan, Bermurah hati, Berkeadilan, Bersabar dan mampu menghadapi penderitaan.

Syarat-syarat Kepemimpinan Islam.

Ridwan Yahya dalam bukunya “ Memilih Pemimpin Dalam Perpekstif Islam” mensyaratkan bahwa ada delapan prasyarat seseorang bisa menjadi

pemimpin dalam Islam (Ridwan Yahya 2004 : 55) . Dari delapan prasyarat tersebut ia tidak menyebutkan dalam bukunya itu Islam sebagai prasyarat, barangkali beliau memiliki alasan mengapa tidak menyebutkannya. Dalam penulisan ini penulis merasa perlu menambahkan satu prasyarat lagi yang tidak disebutkan olehnya yaitu “Islam” sebagai salah satu diantara syarat kepemimpinan dalam Islam, sehingga semua prasyarat menjadai sembilan. Untuk lebih jelaskan ikuti penjelesan berikut ini.

Syarat-syarat untuk menjadi pemimpin Islam ada Sembilan syarat yaitu sebagai berikut :

- **Islam.**

Beragama Islam merupakan prasyarat seseorang bisa menjadi pemimpin Islam, karena banyak disebutkan dalam al Qur'an Maupun Al Hadits yang menunjukkan bahwa pemimpin Islam haruslah seorang yang beragama Islam. Kecualai alasan itu, juga bisa dikatakan sangat logis jika seseorang yang memimpin Islam haruslah seorang yang muslim dan ia tau persis seluk beluk Islam dan segala permasalahannya termasuk bagaimana metode penanganan masalahnya. Jika seorang non muslim yang memimpin Islam maka akan tidak ada kekufuan (keserasihan/persamaan pedmikiran, viai dan misi), dan kemungkinan yang akan terjadi adalah munculnya kesalah-fahaman diantara pemimpin dan yang dipimpin karena basic dan landasan pemikiran serta ruhnya sangat jauh berbeda. Namun juga perlu digaris bawahi bahwa pemimpin yang dimaksudkan di sini adalah pemimpin yang sifatnya adalah pemimpin inti dalam suatu Negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim atau di suatu Negara yang berlandaskan Islam, bukan pemimpin dalam hal-hal yang lebih teknis, misalnya Kepala bagian, kepala Biro dan yang lebih rendah dari itu.

Al Qur'an menyebut dalam Surat An Nisa : 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَإِن تَوَلَّوْا فَعُدُّوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir seba-gaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mere-ka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling , tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong,

Demikian juga dalam surat An Nisa : 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ١٤٤

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan mening-galkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?

- **Mampu berlaku Adil.**

Adil juga merupakan prasyarat untuk menjadi pemimpin dalam Islam, karena keadilan ini adalah mutlak diperlukan dalam kepemimpinan. Pemimpin yang tidak mampu berbuat adil tidak masuk kriteria kepemimpinan dalam Islam. Adil dapat dikategorikan ke dalam dua hal. **Pertama** adil yang merupakan lawan dari pada *zholim* (yang menganiaya). Adil dalam pengertian ini bersifat sangat umum yaitu siapa saja bisa menjadi pemimpin asalkan ia mampu berlaku adil. Pengertian ini dapat ditemukan di dalam al Qur'an surat An Nisa : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Kedua adil dalam pengertian lawan dari fasik. Pengertian ini kelitahannya lebih khusus yaitu bahwa adil ini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang beriman, yang tidak mungkin ia melakukan perbuatan dosa. Karena orang yang adil tidak akan melakukan perbuatan fasik, sementara tidak melakukan perbuatan fasik ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Dari sifat adil dalam pengertian yang kedua ini akan muncul sifat-sifat kemulyaan, persahabatan, gemar bersilaturahmi, kerja sama yang baik dalam mengambil keputusan, lemah lembut, ibadah, meninggalkan kebencian, anti kejahatan (Ridwan Yahya : 57) dan seterusnya. Allah berfirman dalam surat Ath Tholaq: 2.

.....وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ

Artinya : Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.

- **Laki-laki.**

Laki-laki adalah persyaratan seseorang untuk menjadi pe-mimpin dalam Islam. Dalam sebuah hadits Rasulullah ber-sabda :

لن يفلح قوم ولو امرهم امرأة

Artinya : Tidak akan beruntung suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita.

Hadits tersebut telah memberikan sebuah gambaran bahwa jika suatu kelompok dipimpin oleh seorang wanita maka kelompok itu tidak akan berbahagia, bila diambil sebuah kesimpulan, ini bisa diartikan bahwa hadits tersebut menjelaskan bahwa pemimpin itu hendaklah seorang laki-laki. Memang kita dapat melihat adanya perbedaan pendapat dikalangan masyarakat bahwa ada diantara mereka yang berpendapat seorang pemimpin itu tidak harus laki-laki, namun bisa juga seorang perempuan. Alasan mereka adalah tidak setiap perempuan itu tidak mampu memimpin, bahkan bagi mereka yang ekstrim mengemukakan bahwa para perempuan itu lebih teliti, lebih apik, dan lebih memiliki komitmen dalam berorganisasi. Pendapat tersebut se-sungguhnya bisa diterima, namun jika melihat dhohirnya hadits tersebut, maka sebaiknya bahwa pemimpin itu ditekankan kepada seorang laki-laki. Kenapa apa demikian, karena kaum laki-laki secara umum itu lebih fleksibel, memiliki kemampuan lebih dibanding awanita, memiliki stabilitas emosional yang lebih dibandingkan wanita, mampu melakukan kegiatan di segala waktu tanpa adanya kesulitan dan tanpa menimbulkan fitnah.

Dalam sejarah para nabi dan pemimpin Islam di masa lampau misalnya pada masa Nabi Mhammad SAW, masa Khulafaaur Rosyidiin dan masa kholifah-khalifah setelah itu menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih menunjukkan kepemimpinan mereka dan lebih disepakati untuk menjadi pemimpin.

- **Merdeka (Tidak Bersetatus Budak).**

Merdeka di sini dimaksudkan adalah mereka yang terbebas dari segala belenggu, baik lahir maupun batin. Secara lahir ia sedang tidak dikuasai orang lain misalnya menjadi budak atau sedang sangat bergantung

kehidupannya itu dengan orang lain. Sedangkan secara batin adalah mereka yang jiwanya, prilaku dan moralnya sedang tidak terganggu dengan prilaku dan moral yang tidak menguntungkan dirinya. Contoh dari penjelesan ini misalnya adalah seseorang yang sedang ada permasalahan yang menyangkut hukum (dipenjara) atau ia sedang banyak melakukan kesalahan-kesalahan baik secara sosial maupun agama. Orang semacam ini tidak dibenarkan untuk diangkat menjadi pemimpin.

- **Baligh.**

Kiranya balig ini menjadi prasyarat yang sangat penting bagi seseorang yang akan diangkat menjadi pemimpin. Baligh diartikan sebagai seorang yang telah dewasa. Dewasa dalam arti yang sebenarnya adalah bukan karena didasarkan pada umurnya yang semakin tua (diatas 17 tahun). Bukan ini yang dimaksudkan. Namun dewasa itu memiliki pengertian bahwa disamping ia telah berumur dewasa (17 tahun keatas) ia juga telah mampu memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin, misalnya ia dapat menjadi panutan bagi umat, memiliki stabilitas moral, stabilitas emosional dan stabilitas jiwa, berfikir secara cerdas, mampu menempatkan orang lain pada tempat yang semestinya, tidak arogan, mampu memilih dan memilah mana yang benar dan mana yang salah, memiliki pengetahuan yang luas dan sebagainya. Barangkali jika kita melihat sejarah Rasulullah Muhammad SAW, merupakan umur yang direkomendasikan seseorang untuk memimpin apabila sekurang-kurangnya ia telah memiliki umur 40 tahun dengan kriteria persyaratan yang telah disebutkan diatas.

- **Berakal Sehat (Tidak cacat mental).**

Berakal sehat merupakan salah satu prasyarat dalam kepemimpinan Islam. Berakal yang sehat dimaksudkan adalah orang yang tidak terganggu akalnya, ia mampu berfikir secara jernih dan cerdas, baik dalam merencanakan sesuatu, mengaplikasikan sesuatu rencana, terlebih ketika menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kepemimpinannya itu. Atas dasar kecerdasan itu ia akan mampu mengemban tugas sebagai seorang pemimpin, begitu juga ia akan mampu menyerap berbagai pengetahuan sebagai penunjang yang akan memperkuat misi kepemimpinannya.

- **Bisa Menjadi Hakim.**

Hakim adalah seseorang yang mampu mengambil kepastian hukum, atau orang yang mampu menghukumi orang lain dengan adilnya dengan berdasarkan pengetahuan tentang hukum. Dalam Islam, untuk menghakimi seseorang harus berlandaskan pada landasan dalam hukum Islam yaitu landasan Al Qura dan Al Hadits. Jika tidak diperoleh dari dua

landasan tersebut seorang pemimpin harus mampu menetapkan hukum dengan jalan berijtihad yaitu dengan mempergunakan akal yang sehat dan cerdas berdasarkan fakta yang terjadi dan berdasarkan atas keadilan. Tetkala seorang pemimpin mengambil kepastian hukum maka tidak diperbolehkan berlaku dholim atau merugikan satu dengan yang lainnya. (Abdurrahman:78)

- **Memiliki Keahlian Tentang Kemiliteran dan Urusan Peperangan.**

Salah satu tugas seorang pemimpin adalah menjaga dan melindungi rakyatnya, seorang yang hanya ingin mengambil keuntungan dari rakyatnya maka sesungguhnya itu bukanlah pemimpin dalam pandangan Islam. Agar pemimpin itu mampu melindungi rakyatnya maka ia wajib memiliki pengetahuan tentang bagaimana memimpin dan ia harus memiliki pemahaman tentang kemiliteran dan keamanan. Ia harus memahami kapan negaranya dan rakyatnya terancam dan kapan tidak. Pemimpin yang tidak memiliki pengetahuan tentang kemiliteran dan masalah keamanan, ia tidak akan mampu melindungi rakyatnya tetkala rakyatnya berada dalam bahaya. Atas dasar pemikiran ini maka pemimpin menjadi wajib memiliki keahlian di bidang kemiliteran dan urusan peperangan.

- **Tidak Cacat Fisik.**

Tidak dibenarkan memilih seorang pemimpin yang cacat fisik, misalnya memilih seseorang pemimpin yang berjalannya tidak sempurna, buta, tangannya tidak utuh dan lain-lainnya. Dalam perjalanan sejarah para Rasul, Allah tidak pernah mengutus seseorang nabipun sebagai pemimpin umat yang memiliki cacat fisik. Ini dapat kita lihat dalam sejarah kenabian baik dari semenjak nabi yang pertama Adam AS sampai Nabi yang terakhir Muhammad SAW.

Kena apa seorang pemimpin tidak boleh cacat fisik ? Tentunya ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan : **Pertama** karena ia adalah seorang yang akan menjadi pusat perhatian umat manusia di sekitarnya yang akan menjadi figure, akan diagungkan dan dimulyakan, maka ia harus sempurna fisiknya. **Kedua** karena ia adalah sosok manusia yang harus sempurna dalam melakukan kegiatan-kegiatan fisik, misalnya berjalan, melihat, bergerak, berlari dan sebagainya. **Ketiga** karena pemimpin adalah juga sebagai panglima perang, maka ia harus kuat fisik, dan sempurna fisiknya, karena ia kelak akan memimpin dalam peperangan jika negara dinyatakan dalam keadaan darurat perang.

PENUTUP

Islam adalah agama yang paling sempurna menurut Pencipta Alam ini, sebagai mana Allah telah firmankan dalam Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 3 sebagai berikut :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Kesempurnaan agama Islam yang dinyatakan dalam al Quran tersebut bisa diartikan bahwa Islam sebagai agama yang universal, mencakup semua aspek dalam kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan pencipta alam, hubungan antar manusia, hubungannya dengan lingkungan, hewan tumbuhan, benda-benda dan alam raya. Kesempurnaan Islam juga bisa diartikan sebagai adanya kesempurnaan isi dan makna-maknanya yang terkandung dalam al Quran yang tak terbantahkan lagi. Banyak sisi sisi dalam ajaran Islam yang dapat dipelajari dan dikaji, mampu memberikan pencerahan bagi manusia. Salah satu sisi ajaran Islam adalah berkenaan dengan bagaimana kepemimpinan dalam Islam. Ternyata banyak isyarat-isyarat dalam ayat-ayat al Quran maupun dalam berita-berita al Hadits yang menunjukkan bagaimana kepemimpinan dalam ajaran Islam itu.

Para ahli telah mencoba menganalisa dan mempelajari Islam ini dari sisi Kepemimpinan dan telah mengambil kesimpulan-kesimpulan. Sebagian kesimpulan-kesimpulann iti telah dikemukakan dalam pembahasan judul dalam tulisan ini yaitu “ Menyingkap Kepemimpinan Dalam Islam”. Sudah barang tentu dalam bahasan ini masih belum cukup untuk membahasa secara keseluruhan sehubungan dengan batas halaman yang telah ditetapkan oleh Redaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A, (1971), *Teori Pengembangan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja*, Jakarta, Bharata.
- Fathi, M., (2009), *The Art Of Leadership Of Islam*, Penerjemah Masturi Irham, Jakarta, Khalifa..
- Hatta, Ahmad, dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, Maghfirah Pustaka, 2014, Jakarta Timur
- Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Wijaya, 2011, Jakarta.

- Muhyiddin, *Riyaadhushsholihin*, Salim Nabhan, Surabaya, 1965.
- Al Munawar, S. A. H., *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta.
- Nuh, Abd. Bin Dan Omar Bakry, *Kamus Arab Indonesia - Inggris-Indonesia Inggris*, PT. Mutiara Sumber Widya, 2001, Jakarta.
- Rasyid, Sulaiman, *Fikih Islam*, Sinar Baru Agensindo, 2009, Bandung
- Rivai, Fethzal, *Islamic Leadership Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, PT Bumi Aksara, 2009, Jakarta.
- Sastrodiningrat, Subagyo, *Kapita Selekta manajmen dan Kepemimpinan*, IND-HILL-CO, Jakarta selatan.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, UI Press, 1993.
- Sutopo, Hendiat, dkk., *Kepemimpinan Supervisi Pendidikan*, PT. Bina Aksara, 1984.
- Syafei, Rahmat, *Al Hadits Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Toha, Miftah, *Kepemimpinan dan Manajemen*, PT Raja Grafindo Persada, 1994, Jakarta.
- Yahya, Ridwan, *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*, Pustaka Nawaitu, 2004, Jakarta.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, Jakarta.